

PERJALANAN IMAN WANITA SAMARIA (Yoh 4:1-2)

Oleh: Yohanes Sukendar¹

ABSTRAK

Dalam Injil Yohanes 4:1-42 dikisahkan tentang percakapan Yesus dengan wanita Samaria di sebuah sumur di Sikhar. Tulisan ini bukan sebuah tafsiran atas perikop tersebut, melainkan uraian tentang perjalanan iman wanita Samaria. Wanita Samaria itu mula-mula mengenal Yesus sebagai orang Yahudi. Setelah tahu bahwa Yesus mengenal kehidupan pribadinya, maka ia mengakui Yesus sebagai nabi. Lebih lanjut setelah Yesus berbicara tentang penyebah yang benar, wanita itu mengakui Yesus sebagai Mesias. Dan akhirnya bersama dengan orang-orang Samaria lain, wanita itu mengakui Yesus sebagai Penyelamat dunia. Perjalanan iman wanita Samaria itu jelas dibawah bimbingan Yesus. Peran Yesus sungguh menentukan perjalanan iman wanita Samaria itu. Demikian iman kita pun bertumbuh dan berkembang secara perlahan. Untuk dapat bertumbuh dan berkembang iman harus melalui ujian dan juga membutuhkan bimbingan orang lain. Pengakuan iman harus bersifat pribadi, tidak lagi bergantung pada orang lain.

Kata Kunci : *Perjalanan, Iman, Wanita, Samaria*

Kisah percakapan Yesus dengan wanita Samaria di sebuah sumur di Sikhar dalam Yoh 4:1-42, dapat diperlihatkan sebagai kisah perjalanan iman. Tulisan ini tidak bermaksud mau menafsirkan kisah tersebut, tetapi mau menguraikan perjalanan iman wanita Samaria. Hanya saja sebelum menguraikan hal tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan persoalan tentang hubungan orang-orang Yahudi dengan orang-orang Samaria. Mengapa antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang Samaria tidak bergaul (bdk Yoh 4:9), artinya mereka saling bermusuhan.

Kilas Balik Orang Yahudi Tidak Bergaul Dengan Orang Samaria

Sesudah Salomo wafat, kerajaan Israel terpecah mejadi dua, yaitu kerajaan Utara dengan nama Israel dan kerajaan Selatan dengan nama Yuda atau Yehuda. Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Raja Omri membangun ibu kota baru kerajaan Utara di atas bukit, 11 km di sebelah Barat Laut Sikhem. Ia membeli Serah itu seharga 2 talenta perak, dan memberinya menurut nama pemiliknya Semer (1 Raj

¹ Penulis adalah Dosen STP-IPI Malang, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

16:24) (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 350). Dari nama itulah kemudian daerah itu diberi nama Samaria.

Raja Omri mengizinkan orang Aram dan Damsyik mendirikan beberapa pasar di kota Samaria (1 Raj 20:34). Enam tahun Omri membangun Samaria. Kemudian dilanjutkan oleh Ahab, yang membangun sebuah rumah yang dihiasi atau dilapisi dengan gading (1 Raj 22:39). ((Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 350). Di Samaria juga dibangun kuil-kuil untuk menyembah dewa Baal. Itulah sebabnya Samaria untuk kurun waktu yang lama dianggap oleh para nabi sebagai pusat penyembangan berhala (Yes 8:4; Yer 23:13; Yeh 23:4) ((Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 350)).

Jatuhnya Samaria pada tahun 721 sebelum Masehi memulai zaman baru dalam sejarah kerajaan Utara. Pemindahan penduduk keluar negeri oleh Sargon dibangeri pemasukan orang-orang buangan dari wilayah-wilayah lain Kekaisaran Asyur ke Samaria oleh Sargon, Esar-Hadon dan Asyurbanipal. Orang-orang Israel yang tinggal di Samaria menjadi inti masyarakat baru itu, dan walaupun berbagai kultus diperkenalkan, mereka dapat menjamin kelangsungan ibadah kepada Yahweh (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352). Pada zaman Persia mula-mula, ketika orang Yahudi diperbolehkan kembali ke Yerusalem, mereka mencoba membangun kembali Bait Allah dan tembok kota. Mereka segera menghadapi perlawanan dari para penguasa Samaria (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352). Dan perlawanan ini lebih bersifat politis.

Permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria menurut Ensiklopedi Alkitab, memuncak dengan kedatangan Ezra dan Nehemia. Dengan kedatangan kedua tokoh itu ketegangan antara orang Yahudi dan Samaria memuncak. Semangat baru untuk menjaga kemurnian suku bangsa yang diimpor dari masyarakat Yahudi di Babel, tidak suka dengan nenek moyang Samaria yang campuran. Ketika cucu imam besar menikah dengan putri Sanbalat, Nehemia mengusirnya. (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352).

Kerusuhan terakhir antara orang Yahudi dan orang Samaria rupanya sudah terjadi sekitar tahun 200 seb. Mas, ketika Ben-Sira menulis Ekklus 50:25.26. Alkitab

orang Samaria mempunyai hukum tanpa nabi dan hal ini juga menyarankan tanggal tersebut. Pada tahun 63 seb.Mas Pompeius melepaskan Samaria dan menggabungkannya dengan Provinsi Siria yang baru. Kota Samaria menjadi tempat tinggal yang disukai Herodes Agung, dan ia memberi nama baru yakni Sebaste, untuk menghormati kaisar Agustus. Pada tahun 6 Masehi Yudea dan Samaria disatukan menjadi satu provinsi kelas tiga di bawah Siria, dan kedudukan prokuratornya di Kaisarea. Selama periode ini perpecahan antara Yahudi dan Samaria bertambah tajam oleh beberapa peristiwa. Antara tahun 6 dan 9 Masehi orang Samaria menghancurkan tulang-tulang di Bait Allah di Yerusalem menjelang perayaan Paskah. Pada tahun 52 Masehi orang Samaria membantai sekelompok peziarah Galilea di En-Ganim. Hal ini menyebabkan sengketa dihadapan Klaudius, yang memberikan keputusan yang menguntungkan bagi Yahudi (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352). Samaria dihancurkan dalam tahun 108 seb. Mas. dan dibangun kembali dalam tahun 30 seb. Mas dan dinamakan Sebaste. Dalam abad I, orang-orang Samaria dipandang sebagai bangsa bidaah dan najis secara hukum (bdk Luk 9:52; Yoh 4:9; 8:48). Karena itu sikap Yesus terhadap bangsa Samaria sungguh-sungguh mengagumkan; demikian pula sikap Gereja Kristen Awal (bdk Mat 10:5; Kis 1:8; 8:25) (Ensiklopedi Perjanjian Baru, 1990, 489). Dari latar belakang itulah sebabnya mengapa orang-orang Yahudi tidak bergaul dengan orang-orang Samaria.

Menurut Pater Groenen, orang Samaria mendiami daerah Samaria merupakan campuran orang Yahudi dengan bangsa-bangsa lain. Mereka menganut suatu agama yang berdekatan dengan agama Yahudi. Namun demikian agama mereka cukup menyimpang. Mereka memuja satu Allah yang Maha Esa, seperti orang-orang Yahudi. Tetapi sebagai Kitab Suci mereka hanya menerima Taurat Musa (Pentateukh), yang disadur sedikit menurut keyakinan mereka. Gunung Garizim mereka anggap sebagai tempat suci pilihan Allah dan tidak mengakui Bait Allah di Yerusalem. Di gunung Garizim mereka menyelenggarakan ibadat sendiri. Selain itu ke dalam agama mereka menyisipkan pula beberapa unsur yang berbau asing. Mereka agak terbuka bagi pengaruh kebudayaan Yanani, tetapi tidak murtad menjadi kafir. Sama seperti orang Yahudi mereka merayakan Sabat, Paskah dan sebagainya. Untuk masa depan mereka mengharapkan seorang tokoh yang akan memulihkan segala sesuatu dan tampil sebagai nabi (Groenen OFM, 1996, 39).

Perjalanan Iman Wanita Samaria

Sesudah menjelaskan latar belakang mengapa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, kini akan diuraikan tentang perjalanan iman wanita Samaria itu. Ada dua hal yang mau dibahas dalam bagian ini, yaitu yang pertama tahap-tahap perjalanan iman wanita Samaria dan kedua peranan Yesus dalam perjalanan iman wanita Samaria. Tahap-tahap perjalanan iman wanita Samaria:

Pertama: Mengenal Yesus sebagai Orang Yahudi

Kisah ini diawali dengan perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria di sebuah sumur Yahub di kota Sikhar pada jam 12. Menurut Eko Riyadi istilah “Sumur Yakub” sendiri tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Istilah itu disebut pertama kali dalam kisah-kisah perziarahan dari abad keempat (St. Eko Riyadi, 2011, 130). Sebenarnya wanita pergi ke sumur pada jam 12 adalah waktu yang tidak biasa. Jam 12 mau menunjukkan waktu yang terpanas. Penginjil tidak menjelaskan alasan wanita itu pergi ke sumur pada jam 12. Apakah karena memang sungguh-sungguh kehabisan air, sehingga perlu ke sumur untuk menimba air? Ataupun karena kehidupan pribadinya yang kurang baik (bdk ay 18) sehingga ia tidak berani pergi ke sumur bersamaan dengan wanita-wanita lain pada pagi hari? Hal ini memang tidak dijelaskan oleh Penginjil.

Penginjil juga tidak menceritakan bagaimana wanita Samaria itu berjumpa dengan Yesus. Penginjil mengisahkan bahwa wanita Samaria itu berjumpa dengan Yesus di sumur Yakub. Percakapan diawali oleh Yesus yang meminta air kepada wanita Samaria itu: “Berilah Aku minum”. Wanita itu tahu bahwa yang meminta minum adalah orang Yahudi dan ia juga tahu bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Maka terasa aneh bahwa ada seorang Yahudi meminta air kepada dirinya sebagai orang Samaria.

Yesus tidak menanggapi perbedaan yang dibuat oleh wanita Samaria itu. Justru kini Yesus berbicara tentang karunia Allah dan identitas diri-Nya sebagai sumber air hidup: “Kalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup” (ay 10).² Wanita Samaria itu

² Salah satu ciri sastra Injil Yohanes adalah dialog dan dalam dialog itu terjadi salah paham tentang “perkataan” Yesus. Pada umumnya lawan bicara Yesus mengerti dalam arti harafiah, sedangkan Yesus memaksudkannya dalam arti spiritual atau simbolis. Jenis sastra “dialog” dikenal dalam

mengertinya dalam perkataan “air hidup” dalam arti harafiah. Pada hal menurut Yesus air hidup itu adalah diri-Nya sendiri sebagai sumber keselamatan. Maka tidak mengherankan kalau wanita itu berpendapat bahwa bagaimana mungkin Yesus dapat memberi air sementara Ia tidak memiliki timba untuk mendapatkan air dalam sumur. Bahkan lebih lanjut, wanita itu sedikit meremehkan Yesus dengan mengatakan: “Adakah Engkau lebih besar daripada bapa kami Yakub” (ay 12). Dengan ini wanita Samaria itu mau mengatakan bahwa Yesus tidaklah lebih besar daripada Yakub. Pribadi Yesus jauh lebih Agung dari pada bangsa Yahudi (bdk Yoh 8:58). Pada tahap ini Yesus menyatakan diri sebagai pemberi air hidup, sumber keselamatan (Guido Tisera SVD, 1994, 42)

Kedua: Mengenal Yesus sebagai Nabi

Yesus tidak menanggapi pernyataan wanita Samaria itu yang menganggap bahwa Diri-Nya tidak lebih tinggi dari Yakub, melainkan melanjutkan pembicaraannya tentang air. Dan kini Yesus bicara tentang kualitas dari air itu. Orang yang minum air dari sumur itu akan haus lagi, sedangkan air yang akan diberikan-Nya tidak akan membuat orang haus lagi. Bahkan akan orang yang menimbanya akan menjadikan dirinya sebagai mata air yang terus menerus memancar sampai hidup yang kekal. Lebih dari itu bahwa orang yang minum air pemberian Yesus akan menjadi mata air dalam dirinya (ay 13-14).

Apakah wanita Samaria itu menangkap makna air yang diberikan Yesus atautkah masih memahaminya sebagai air biasa. Dari permintaan itu kelihatan bahwa wanita Samaria itu masih memahami dalam arti air biasa (bdk ay 15). Namun kini

sastra kuno maupun sastra modern.. Dialog-dialog dalam injil Yohanes memanfaatkan teknik-teknik yang mudah ditangkap pembacanya, misalnya salah paham. Cara berdialog ini seringkali muncul dalam Injil Yohanes. Misalnya: Wanita Samaria tidak mengerti air macam apakah yang dimaksudkan Yesus (bdk 4:15). Orang-orang Yahudi dengan sengit memperdebatkan, “*bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan*” (6:52). Setelah Yesus memberitahukan, “*Kamu tidak dapat datang ke tempat di mana Aku berada*” (7:34), orang-orang Yahudi bertanya, “*ke manakah Ia akan pergi, sehingga kita tidak dapat bertemu dengan Dia? Adakah maksudNya untuk pergi kepada mereka yang tinggal di perantauan, di antara orang Yunani untuk mengajar orang Yunani*” (7:35). Menurut Yoh 8, orang malahan sampai menuduh Yesus, bahwa Ia hendak membunuh diri (bdk 8:22). Semua interupsi ini menghidupkan dialog, tetapi metode ini bermakna lebih mendalam lagi. Penyusun ingin menunjukkan bahwa ajaran Yesus dalam hal tertentu tidak dapat dipahami oleh manusia yang terbatas daya tangkapnya. Salah paham, salah duga, yang begitu sering ditegaskan dalam Injil Yohanes, menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin mengikuti Yesus di wilayah pemikiran-Nya yang khas, sebab wilayah itu diliputi oleh wahyu Allah Bapa, misteri-misteri yang hanya dikenal oleh-Nya sendiri, sebab Ia dari atas (8:23).

wanita Samaria itu justru berbalik meminta air kepada Yesus. Hanya saja jawaban Yesus terhadap permintaan wanita Samaria itu sebenarnya tidak ada kaitannya dengan permintaan itu. Yesus justru meminta wanita itu untuk memanggil suaminya untuk datang (ay 16). Apa maksud Yesus supaya wanita Samaria itu memanggil suaminya? Menurut Eko Riyadi poin yang bisa menghubungkan permintaan Yesus ini dengan pembicaraan sebelumnya adalah tentang pengenalan Yesus. Yesus telah mengatakan bahwa wanita itu tidak mengenal siapa Yesus yang sebenarnya yang meminta air kepadanya. Namun Yesus mengenal siapakah wanita itu. Kini Yesus juga tahu bahwa wanita ini telah menikah lima kali dan bahwa sekarang orang yang hidup bersamanya bukanlah suaminya. Pengenalan Yesus akan kehidupan pribadinya membuat wanita itu membuat pengakuan. “Tuhan, nyata sekarang padaku bahwa Engkau seorang nabi”. (St. Eko Riyadi, 2011, 133). Kini ada perkembangan iman dari wanita Samaria itu. Ia yang semula mengenal Yesus hanya sebagai orang Yahudi, berubah menjadi mengakui Yesus sebagai nabi. Pengakuan wanita Samaria terhadap Yesus sebagai nabi terjadi berkat pengenalan Yesus akan kehidupan pribadi wanita Samaria itu. Bagi wanita Samaria itu Yesus adalah orang yang luar biasa, karena ia baru bertemu sekali dengan Yesus, namun Yesus sudah tahu kehidupan pribadinya.

Ketiga: Mengenal Yesus sebagai Mesias atau Kristus

Sesudah pengakuan iman wanita Samaria akan Yesus sebagai nabi, kini percakapan beralih ke soal penyembahan. Orang Samaria menyembah Allah di gunung Garizim, sementara orang Yahudi menyembah Allah di Yerusalem. Jelaslah bahwa wanita Samaria itu kini masih membuat perbedaan antara dirinya dengan Yesus soal tempat menyembah Allah, yaitu antara Gunung Garizim dan Yerusalem. Menurut Eko Riyadi, mengapa wanita ini berbicara tentang penyembahan kepada Allah setelah ia mengakui Yesus sebagai nabi? Ibadah di Gunung Garizim dan di Yerusalem merupakan salah satu titik konflik antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria. Rupanya perbedaan ini masih dimengerti sebagai jarak yang membuat wanita itu tidak sepenuhnya mengerti identitas Yesus sebagai nabi. (St. Eko Riyadi, 2011, 134).

Yesus menjelaskan kepada wanita Samaria itu tentang penyembahan yang benar. Menurut Yesus, penyembahan yang benar kepada Allah bukan disebabkan

karena tempatnya (Gunung Garizin atau Yerusalem). Para penyembah yang benar tidak diikat oleh tempat tertentu, melainkan oleh sikap batin, yaitu tergantung pada roh dan kebenaran. Menurut Yesus penyembah-peyembah yang benar akan menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran.

Apa artinya menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran? Roh dan kebenaran menunjuk kepada persahabatan yang terbangun dalam kuasa pencipta dan pemberi hidup yang membawa kepenuhan rahmat Allah yang tidak lagi diantarai oleh semua bentuk simbolis, tetapi diantarai oleh roh Allah sendiri (St. Eko Riyadi, 2011, 135). Menyembah dalam roh dan kebenaran adalah beribadah dalam konteks karunia Allah dalam kristus. Roh di sini adalah kehadiran ilahi, maka masalah bukan dalam kemurnian ibadat, melainkan hubungan dengan Allah dan relasi orang beriman dalam melaksanakan ibadatnya.

Tanggapan wanita Samaria terhadap pernyataan Yesus tersebut, mengatakan bahwa Mesias akan datang dan memberitahukan segala sesuatu. Dengan demikian wanita Samaria itu telah memiliki gagasan tentang Mesias yang akan memberitahukan segala sesuatu. Kepada wanita Samaria itu Yesus mengatakan: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau. Dengan perkataan ini Yesus memberitahukan kepada wanita Samaria itu bahwa diri-Nya adalah Mesias. Perkembangan iman wanita itu bertambah, karena sekarang dia tidak hanya mengenal Yesus sebagai orang Yahudi dan nabi, tetapi juga sebagai Mesias atau Kristus. Mesias adalah tokoh yang dinantikan kedatangannya oleh bangsa Israel.

Keempat: Bersama orang-orang Samaria mengakui Yesus sebagai Juru Selamat dunia.

Para murid Yesus pergi ke kota untuk membeli makanan ketika Yesus bercakap-cakap dengan wanita Samaria di sumur. Kini para murid telah tiba kembali dari membeli roti dan melihat Yesus bercakap-cakap dengan seorang wanita, tetapi mereka tidak bertanya kepada Yesus apa yang dibicarakan. Kedatangan para murid ini membuat wanita Samaria itu pergi ke kota dengan meninggalkan tempayannya. Keterangan bahwa wanita Samaria itu meninggalkan tempayannya penting diperhatikan, sebab tujuan wanita itu ke sumur adalah untuk menimba air. Namun sekarang ia pergi dengan meninggalkan tempayannya. Apakah ini berarti bahwa wanita itu telah menerima air hidup yang diberikan Yesus kepadanya dan menjadi

mata air yang terus mengalirkan air baginya? ((St. Eko Riyadi, 2011, 135). Yang jelas ada perubahan dalam diri wanita itu setelah mengakui Yesus sebagai Mesias. Ia yang tadinya pergi sembunyi-sembunyi ke sumur untuk menghindari orang, kini justru berani menjadi saksi dengan pergi ke kota. Wanita Samaria itu pergi ke kota untuk memberitahukan kepada orang-orang di kota tentang Yesus yang adalah Kristus, Mendengar berita itu orang-orang pun pergi untuk menemui Yesus.

Puncak perjalanan iman wanita Samaria itu ada pada ayat 42 yaitu: “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kau katakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Ia benar-benar Juru selamat dunia.” Kini bersama dengan orang-orang Samaria yang lain, wanita itu percaya bahwa Yesus adalah Juru selamat dunia. Kepercayaan itu terjadi setelah mereka berjumpa dan mendengar dengan Yesus.

Dari percakapan antara Yesus dan wanita Samaria itu, dapat disimpulkan bahwa iman itu bertumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan. Mula-mula wanita Samaria itu mengenal Yesus sebagai seorang Yahudi. Sesudah Yesus mengenal kepribadiannya, ia mengakui Yesus sebagai seorang nabi. Lebih lanjut setelah percakapan tentang penyembahan, maka ia mengakui Yesus sebagai Kristus dan puncaknya adalah pengakuan iman akan Yesus sebagai Juru selamat dunia. Dan kepercayaan itu bukan karena tanda-tanda melainkan karena perjumpaan secara pribadi dengan Yesus.

Menurut Guido Teresa, di sinilah tampak jelas unsur dinamis percaya. Iman Kristen bukanlah satu milik yang penuh damai. Lebih tepat, dia harus terus menerus mendapat ujian, dimurnikan dan membutuhkan peningkatan mutu. Berkat tantangan yang dialami, wanita Samaria akhirnya mencapai iman yang bermutu, iman akan pribadi Yesus sebagai Penyelamat dan bukannya sekedar sebagai kekuatan luar biasa. (Guiode Tesera, 1994, 43).

Peran Yesus

Wanita Samaria itu sampai pada pengakuan iman tentang Yesus sebagai Juru selamat dunia, berkat peran Yesus yang membimbingnya. Dalam membimbing perkembangan iman wanita Samaria itu, Yesus memulai percakapannya dengan air. Sungguh luar biasa Yesus itu, ia menggunakan momen yang tepat untuk memulai percakapannya dengan wanita itu. Wanita Samaria itu ke sumur untuk menimba air,

dan Yesus memulai percakapannya dengan wanita itu dengan meminta air. Kemudian Yesus mengarahkan arah pembicaraannya kepada diri-Nya sebagai air hidup. Dari sudut pandang kateketis, cara Yesus membimbing iman wanita Samaria itu sungguh kontekstual. Yesus memulai katekesenya sesuai dengan konteks, yang dalam hal ini adalah “air”. Kita seharusnya selalu berkatekese sesuai dengan konteks pendengar, sehingga para pendengar dapat menerima dan mengerti apa yang ingin kita sampaikan.

Inisiatif dialog antara Yesus dan wanita Samaria berasal dari Yesus. Yesus pasti tahu juga bahwa kebanyakan orang-orang Yahudi tidak bergaul dengan orang-orang Samaria. Namun demikian Yesus, mendobrak sekat-sekat pembatas pergaulan antara orang Yahudi dengan orang Samaria. Maka biarpun wanita Samaria itu berkata: “Masakan Engkau, seorang Yahudi minta minum kepadaku, seorang Samaria”, Yesus mengabaikannya dan justru mulai membimbing wanita Samaria itu tentang: “air hidup”. Sesudah Yesus menyingkapkan kehidupan pribadi wanita Samaria itu, wanita Samaria itu mengakui Yesus tidak hanya sebagai orang Yahudi tetapi juga seorang nabi.

Sesudah wanita Samaria itu mengakui Yesus sebagai nabi, Yesus meneruskan dialognya tentang penyembahan yang benar. Dari dialog ini, akhirnya wanita Samaria itu mengakui Yesus sebagai Mesias. Dan lebih dari itu, wanita Samaria itu yang tadinya pergi ke sumur dengan membawa tempayan untuk menimba air, justru meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota untuk memberitahukan kepada orang Samaria lain tentang Yesus sebagai Mesias. Wanita Samaria itu yang tadinya ke sumur di saat sepi untuk menghindari gosip orang tentang kehidupan pribadinya, telah berubah menjadi saksi Kristus denganewartakan kepada orang-orang Samaria lain tentang Yesus sebagai Mesias. Dan bersama-sama dengan orang-orang Samaria lain akhirnya wanita Samaria itu mengakui Yesus sebagai Juru Selamat dunia.

Menurut Guido Tisera, Yesuslah yang menyempurnakan sikap wanita Samaria itu dengan menurnikan semua yang telah ia miliki dan menghantarnya kepada iman yang sejati akan Juru selamat dunia. Iman bukanlah mulai dari ruang kosong melainkan dari apa yang ada dan dalam Yesus semua ini disempurnakan. Iman berangkat dari keadaan manusia (Guido Tisera SVD, 1994, 44).

Lebih lanjut menurut Guido Tisera: Bahwa Yesus memperluas kerinduan wanita itu nyata dari kisah. Wanita mencari air. Yesus lalu mengundangnya mengatasi kerinduan sederhana ini mencari air hidup yang abadi. Yesus menciptakan kebutuhan manusia lebih mendalam. Wanita Samaria itu lalu merasa dan mengira bahwa Yesus berpribadi nabi karena Ia tahu masa lampainya. Wanita itu lalu berusaha menemukan siapa Yesus dengan bantuan pengalaman atau pengetahuannya tentang tokoh-tokoh yang telah dikenal seperti Yakub, bapa leluhur mereka. Yesus mengundangnya untuk meninggalkan kerangka ini, membukanya kepada misteri Mesias, misteri keselamatan yang lebih luas. Wanita itu masih berusaha mengantar Yesus (lewat dialog) kepada penantian akan Mesias sesuai dengan warisan Yahudi. Yesus lagi-lagi memperluas lingkup penantiannya melampaui tradisi, membukanya kepada saat keselamatan yang lebih luas dan kaya, kepada Penyelamat yang kini hadir dalam diri Yesus dan berada di depannya (Guido Tisera SVD, 1994, 44).

Relevansinya Dewasa Ini

Dari kisah perjalanan iman wanita Samaria itu, ada beberapa hal yang dapat kita ambil sebagai refleksi:

Pertama, bahwa iman akan Yesus itu bukan sesuatu yang statis, tetapi yang dinamis. Iman yang kita miliki tidak bisa langsung sempurna, melainkan membutuhkan perkembangan dari tingkat awal sampai kepada yang mendalam. Pegenalan kita akan Yesus juga berkembang secara perlahan-lahan sampai akhirnya kita bisa mengetahui siapa sebenarnya Yesus, yaitu Allah Putera yang menjelma menjadi manusia. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Demikian pula relasi kita dengan Yesus, juga berkembang secara perlahan, sampai akhirnya memiliki relasi pribadi yang akrab dengan Yesus.

Kedua, Iman itu bukan berangkat dari ruang yang kosong, melainkan dari sesuatu yang ada. Kemudian iman itu dari hari ke hari perlu disempurnakan.

Ketiga, supaya iman kita dapat berkembang, maka dibutuhkan bimbingan dari Tuhan melalui orang-orang lain, seperti orang tua, pastor, guru agama, dan sebagainya. Lebih dari itu agar iman berkembang membutuhkan selalu berelasi dengan Tuhan melalui membaca Kitab Suci, ibadat dan doa. Roh Kudus akan selalu membimbing perjalanan iman kita, namun itu perlu usaha juga dari pihak kita.

Keempat, sebagai pembelajaran untuk katekese, maka kita dapat belajar dari Yesus, katekese kita dapat berhasil. Seperti halnya Yesus memulai dialog dengan wanita Samaria itu tentang air, karena wanita Samaria itu pergi ke sumur untuk menimba air. Yesus menggunakan momen yang tepat untuk memulai katekesenya. Dari itu kita di ajar supaya kalau kita berkatekese selalu sesuai dengan konteks pendengar. Kepada para petani kita menggunakan bahasa petani, kepada para guru kita menggunakan bahasa para guru, kepada anak muda kita menggunakan bahasa anak muda, demikian seterusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Groenen, C. OFM, 1996. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Catekan 10, Penerbit Kanisius).
- Guido Tisera, SVD, 1994. *Firman Telah Menjadi Manusia, Memahami Injil Yohanes* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- St. Eko Riyadi, Pr., 2011. *Yohanes, "Firman Menjadi Manusia"* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Xavier Leon - Dufour, 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M – Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF).